

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperbilirubinemia merupakan masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir. Hiperbilirubinemia ditandai dengan ikterik atau jaundice akibat tingginya kadar bilirubin dalam darah. Bilirubin merupakan hasil pemecahan hemoglobin akibat sel darah merah yang rusak (Wong, D.L.; Eaton, M.H.; Wilson, D.; Winkelstein, M.L.; & Schwart, 2018). Bilirubin merupakan senyawa pigmen kuning yang merupakan produk katabolisme enzimatis biliverdin oleh biliverdin reduktase. Bilirubin diproduksi sebagian besar (70-80%) dari eritrosit yang telah rusak. Kemudian bilirubin indirek (tak terkonjugasi) dibawa ke hepar dengan cara berikatan dengan albumin. Bilirubin direk (terkonjugasi) kemudian diekskresikan melalui traktus gastrointestinal. Bayi memiliki usus yang belum sempurna, karena belum terdapat bakteri pemecah, sehingga pemecahan bilirubin tidak berhasil dan menjadi bilirubin indirek yang kemudian ikut masuk dalam aliran darah, sehingga bilirubin terus bersirkulasi (Atika, Vidia dan Pongki Jaya. Atika, 2016).

Bilirubin yang tak terkonjugasi larut dalam lemak, kemudian di kirim ke hepar, yang mana pada saat itu hepar belum berfungsi sempurna sehingga akan meningkatkan produksi bilirubin. Kerusakan pada sel darah merah akan memperburuk keadaan, karena proses pemecahan bilirubin akan terganggu, hal ini mengakibatkan bayi akan mengalami hiperbilirubinemia (Lynn, B. C., & Sowden, 2019).

Hiperbilirubinemia dapat terjadi secara fisiologis dan patologis. Secara fisiologis bayi mengalami kuning pada bagian wajah dan leher, atau pada derajat satu dan dua (12mg/dl), di indikasikan untuk pemberian fototerapi, jika kadar bilirubin >20mg/dl maka bayi akan di indikasikan untuk transfusi tukar (Atika, Vidia dan Pongki Jaya. Atika, 2016). Pemberian fototerapi akan berdampak pada bayi, karena fototerapi memancarkan sinar intensitas tinggi yang dapat berisiko cedera bagi bayi yaitu pada mata dan genitalia, juga bayi dapat berisiko mengalami kerusakan intensitas kulit, diare, dan hipertermi.

Perawat berperan penting dalam pemberian fototerapi untuk mencegah terjadinya dampak fototerapi pada bayi, yaitu monitor intake ASI yang adekuat, memasang penutup mata dan genitalia bayi, merubah posisi bayi setiap 2jam, dan mengatur intensitas sinar yang diberikan. Komplikasi dari hiperbilirubinemia yaitu kern ikterus, dimana kern ikterus adalah suatu sindrom neurologi yang timbul sebagai akibat penimbunan efek terkonjugasi dalam sel-sel otak sehingga otak mengalami kerusakan,

hal ini dapat menyebabkan kejang-kejang dan penurunan kesadaran serta bisa berakhir dengan kematian, akan tetapi apabila bayi dapat bertahan hidup, maka akan ada dampak sisa dari kernikterus tersebut yaitu bayi dapat menjadi tuli, spasme otot, gangguan mental, gangguan bicara, dan gangguan pada sistem neurologi lainnya (Atika, Vidia dan Pongki Jaya. Atika, 2016)

WHO (2015), menjelaskan bahwa sebanyak 4,5 juta (75%) dari semua kematian bayi dan balita terjadi pada tahun pertama kehidupan. Data kematian bayi terbanyak dalam tahun pertama kehidupan ditemukan di wilayah Afrika, yaitu sebanyak 55/1000 kelahiran. Sedangkan di wilayah eropa ditemukan ada 10/1000 dari kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah afrika merupakan kejadian tertinggi pada tahun 2015. Data Profil Kesehatan Indonesia (2014), dalam upaya penekanan angka kematian bayi di 2015, yang menjadi perhatian bagi pemerintah ialah terjadinya 59% kematian bayi pada 2014. (Gusni, 2016) telah melakukan penelitian tentang perbedaan ikterus neonatorum pada bayi prematur dan bayi cukup bulan di RS PKU Muhammadiyah Surakarta, dari 115 responden bayi terdapat 59 bayi (51%) dengan gestasi prematur, dan 56 bayi (49%) gestasi cukup bulan.

Hasil dari penelitian tersebut didapatkan data bayi prematur yang ikterus sebanyak 37 bayi (32,2%), bayi prematur yang tidak ikterus sebanyak 22 bayi (19,1%), bayi cukup bulan yang ikterus sebanyak 11 bayi (9,6%) dan bayi cukup bulan yang tidak ikterus sebanyak 48 bayi (39,1%). Data (Dinkes Jateng, 2016), menunjukkan bahwa angka kematian bayi pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya , yaitu 64 neonatus pada tahun 2013 sedangkan 60 neonatus pada tahun 2014.

Angka kematian bayi jika dilihat dari jender maka kematian bayi laki-laki (33 bayi) lebih banyak dari bayi perempuan (27 bayi). Survei awal yang dilakukan di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada bulan Februari 2021 ditemukan bahwa dari 13 neonatus yang dirawat, terdapat satu kasus dengan BBLR yang mengalami hiperbilirubinemia dan sedang menjalani fototerapi di ruang NICU. Bayi tersebut dengan berat badan lahir 2000 g, dengan bilirubin sebanyak 18mg/dl, perawat sudah melakukan fototerapi selama 150 jam, perawatan dasar sudah dilakukan, dan intake ASI yang adekuat.

Pengkajian lengkap sudah dilakukan perawat yang meliputi identitas neonatus dan orang tua, alamat, riwayat kesehatan, data pemeriksaan fisik serta diagnostik. Pendokumentasian setiap tindakan pada neonatus sudah dilakukan. Berdasarkan latar

belakang diatas, peneliti telah melakukan laporan kasus asuhan keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan laporan kasus asuhan keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menerapkan laporan kasus asuhan keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi data hasil pengkajian pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada neonatus dengan kasus hiperbilirubinemia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penulisan

1. Institusi Pelayanan

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam menerapkan asuhan keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubinemia

2. Pengembangan Keilmuan

a. Peneliti

Laporan kasus ini dapat mengaplikasikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta kemampuan peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubinemia yang telah dipelajari.

b. Institusi Pendidikan

Laporan kasus ini diharapkan dapat menambah informasi bahan rujukan atau perbandingan, khususnya mengenai penerapan asuhan keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubinemia

c. Bagi Perawat

Laporan kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan erawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinia.